

lagi. Banyaknya rintangan yang masih ada, kini diimbangi juga oleh teknologi informasi yang mampu mengumpulkan data-data tentang keadaan bumi dengan sangat cepat, akurat, dan luas, serta dapat menyebarkan informasi itu dengan cepat juga.

Pada akhir bukunya, Gore menegaskan lagi bahwa semuanya tergantung dari pilihan yang dibuat oleh angkatan sekarang; mau tinggal masa bodoh atau akan bergerak bersama-sama secara cepat.

Karya Gore ini mempunyai banyak sisi kuat. Secara sistematis pelbagai aspek dari krisis iklim yang kompleks dibahas dengan jelas. Uraian mudah diikuti oleh “awam” tanpa menyembunyikan kesulitan-kesulitan yang ada. Penjelasan didasarkan pada hasil penelitian banyak pakar dan bidang, dan dikumpulkan dengan bantuan asisten-asisten penelitian. Juga banyaknya ilustrasi yang bermutu berbicara kuat. Macam-macam visualisasi acap kali merangkum bagian-bagian uraian. Suatu kesulitan yang saya alami dengan edisi Indonesia ialah bahwa kontras antara gambar dan teks penjelasan *di dalamnya* sering kali begitu lemah sehingga sulit terbaca, bahkan meletihkan. Moga-moga buku yang cukup berat bagi dompet orang kebanyakan, minimal tersebar luas di antara kalangan yang terlibat dalam aneka kebijakan berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk menggerakkan massa yang lebih luas – yang memang perlu dilakukan juga – akan diperlukan popularisasi yang lebih terjangkau. Buku ini dapat menjadi dasar terpercaya untuk popularisasi yang lebih luas itu. (*Martin Harun, Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Scott B. Noegel and Gary A. Rendsburg,
Solomon's Vineyard: Literary and Linguistic Studies in the
Song of Songs, Ancient Israel and Its Literature,
 Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2009,
 267 + xvi hlm.



Beberapa tahun yang lalu ada seorang perempuan berpindah dari Katolik ke Islam. Segera ia laku keras sebagai pemberi kotbah. Dari sekian banyak kritik tajam yang dilancarkannya, ia menyebut secara khusus

Kitab Kidung Agung. Ia secara tegas mengajak para pendengarnya untuk tidak percaya akan kesucian dan kebenaran wahyu ilahi dalam Kitab Suci Kristiani, karena di dalamnya termuat tulisan-tulisan yang sangat sensual, erotis, bahkan bernuansa pornografi. Tidak mungkin Sang Mahasuci mewahyukan hal-hal semacam itu.

Sementara itu, di kalangan Yudaisme – yang juga memiliki Kitab Kidung Agung dalam kanon Kitab Suci mereka hingga hari ini – ada posisi yang tegas untuk membela kesucian kitab tersebut. Rabi Akiba dalam Mishnah Yadayim 3:5 bahkan mengatakan demikian: “Tidak ada seorang pun di Israel yang boleh mempersoalkan status Kidung Agung... karena seluruh dunia ini seolah tidak ada artinya pada hari ketika Kidung Agung dianugerahkan kepada Israel; karena seluruh tulisan adalah kudus, tetapi Kidung Agung adalah yang paling kudus dari antara yang kudus itu.”

Untuk mengujinya, potongan kecil ini bisa diambil: “Sosok tubuhmu seumpama pohon korma dan buah dadamu gugusnya. Kataku: ‘Aku ingin memanjat pohon korma itu dan memegang gugusan-gugusnya’” (Kidung Agung 7:7-8a). Pihak yang menolak kesucian kitab ini akan menggunakan bukti ini sebagai salah satu bukti yang paling jelas tentang ketidak-sucian kitab ini. Sebaliknya, mereka yang menjunjung tinggi kesucian kitab ini justru akan memandang bukti yang sama untuk mempertegas kesucian itu.

Tidak mengherankan, Kitab Kidung Agung telah mengundang sekian banyak tafsir yang sangat beragam, bahkan sangat bertentangan satu dengan yang lain. Buku *Solomon's Vineyard* ini berani mendaku telah ikut menyumbang satu bentuk tafsir yang khas ke tengah lautan beragam tafsir tersebut. Noegel (profesor *Biblical and Ancient Near Eastern Studies* di *University of Washington*) dan Rendsburg (yang menjabat pada *Blanche and Irving Laurie Chair in Jewish History* di *Department of Jewish Studies* di *Rutgers University*) menyatukan kekuatan mereka untuk menyusun argumen-argumen yang sangat teliti dan meyakinkan.

Hasil studi mereka membuktikan bahwa Kitab Kidung Agung adalah sebuah mahakarya puisi yang berasal dari wilayah Kerajaan Utara (Israel) yang ditulis sekitar tahun 900 SM. Kitab tersebut merupakan bentuk reaksi protes karena adanya akibat buruk yang telah ditimbulkan oleh mendiang Raja Salomo yang selama masa pemerintahannya [dari wilayah Selatan (Yerusalem, Yehuda)] telah menimbulkan kesengsaraan rakyat di wilayah Utara dengan tuntutan pajak yang terlalu mencekik. Bahasa dan ungkapan yang sangat sensual, erotis, bahkan secara sangat eksplisit menunjuk bagian-bagian tubuh manusia dipakai untuk membawa di dalamnya sebuah agenda protes politik!

Simpulan setajam ini jelas langsung berbeda dari studi-studi lain yang juga bergerak dalam arah analisis politik atas puisi dalam Kitab Kidung Agung. Misalnya, Luis Stadelmann dalam *Love and Politics: A New Commentary on the Song of Songs* (New York: Paulist Press, 1990, 1992) mengatakan bahwa Kitab Kidung Agung adalah sebuah puisi yang menyembunyikan di dalamnya sebuah seruan pergerakan politik agar mereka yang kembali dari pembuangan di Babel dan sedang mendapat kepercayaan dari penguasa Persia untuk membangun kembali Yerusalem dan Bait Allah seraya menantikan kembalinya raja penerus wangsa Daud! Dua simpulan yang bertentangan: *Solomon's Vineyard* menangkap Kidung Agung sebagai propaganda politik Kerajaan Utara dari masa dua kerajaan (sekitar 900 SM), sedangkan *Love and Politics* menangkapnya sebagai propaganda politik untuk mendukung kebangkitan kembali Kerajaan Selatan (setelah dihancurkan oleh Babel pada 586 SM). Dalam jeda hampir dua puluh tahun dunia tafsir Kidung Agung telah dihadapkan pada dua bentuk tafsir yang sangat bertentangan semacam itu. Bagi para ahli tafsir, ini sungguh kabar baik, karena hal ini memperlihatkan secara jelas bahwa sebuah teks suci semakin terbukti sangat hidup dan terbuka pada sekian banyak kemungkinan pemahaman.

Untuk menyusun argumen mereka, porsi terbesar disediakan dalam Bab 1 yang membuat daftar hasil analisis ketat atas bahasa yang ada

dalam Kitab Kidung Agung. Melalui analisis atas fonologi, morfologi, sintaksis, serta kosa kata, Noegel dan Rendsburg mencatat sekian banyak data yang memperlihatkan ciri bahasa Ibrani yang berhubungan dengan wilayah Kerajaan Utara (Israel). Dalam studi teks Ibrani, istilah untuk itu adalah *Israelian Hebrew* (IH), untuk membedakannya dari yang berasal dari Selatan yang mendominasi bahasa Ibrani Kitab Suci pada umumnya, yang disebut sebagai *Judahite Hebrew* (JH).

Selanjutnya berturut-turut disoroti dua segi khusus, yakni metode “aliterasi” yang sangat berpengaruh dalam penyusunan puisi ini (Bab 2), dan “variasi” sebagai sebuah perangkat bahasa (Bab 3). Dengan analisis yang teliti berdasarkan bahasa Ibrani (dengan mengamati bagaimana konsonan berfungsi dan diposisikan, misalnya), mereka memperlihatkan bukti lebih jauh untuk mendukung simpulan bahwa bahasa Ibrani dalam Kitab Kidung Agung sangat berkaitan dengan bahasa Ibrani yang digunakan di wilayah Kerajaan Utara. Aliterasi dan variasi dalam teks semakin membuktikan adanya *Israelian Hebrew* (IH).

Langkah selanjutnya dapat dikatakan sebagai sebuah terobosan yang sangat unik dan baru, sekaligus menantang. Mereka masuk dalam diskusi seputar jenis sastra (*genre*) puisi dalam Kitab Kidung Agung. Dari penelitian yang telah dilakukan, mereka menemukan adanya kedekatan luar biasa dengan ciri-ciri yang terdapat dalam tradisi puisi-puisi bahasa Arab. Secara khusus mereka menyoroti dua bentuk dalam tradisi puisi bahasa Arab, yakni *tasbib* dan *hija'*. Noegel dan Rendsburg memperlihatkan bahwa tradisi puisi tersebut memuat bentuk-bentuk yang isinya memuji seorang penguasa/pemimpin lelaki dengan cara memuji secara berlebihan kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan yang dekat dengannya (istri, selir, ratu, putri, dayang-dayang).

Di balik pujian itulah secara tajam penulis puisi dapat menyalurkan kritik pedasnya kepada penguasa/pemimpin itu. Serangkaian arti ganda secara lihai dapat diusung oleh penyair yang menyusun puisi semacam itu. Maka, dari bentuk dan isinya pada lapisan permukaan puisi itu terlihat sebagai sebuah puisi “pengagungan cinta,” tetapi di sebaliknya

tersembunyi sebuah puisi “protes politik.” Demikianlah, misalnya, sebuah kata Ibrani yang pada umumnya dipahami sebagai kata untuk menunjuk pada “kekasih” (*lover*), pada saat yang sama juga dapat menunjuk pada “sekutu” (*ally*) (hlm. 157). Suasana percintaan menyembunyikan di dalamnya sebuah suasana peperangan politik.

Proses penyembunyian arti ganda semacam itu berjalan beriringan dengan serangkaian pembalikan peran *gender* (*inverted gender role*). Noegel dan Rendsburg mencatat, bahwa porsi perempuan yang berbicara jauh lebih besar (sebanyak 65 ayat dari total 117 ayat) bila dibandingkan dengan porsi suara lelaki (hanya 36,5 ayat). Sisanya sebanyak 15,5 ayat adalah suara “koor” atau “paduan suara” bersama (hlm. 156, 185).

Bila tafsir semacam ini dapat diterima, tentu akan ada banyak implikasi yang tidak akan mudah. Satu di antaranya adalah implikasi terhadap bentuk terjemahan puisi ini dalam bahasa modern, termasuk dalam bahasa Indonesia. Satu contoh dapat diambil di sini. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, Kidung Agung 7:2 berbunyi: “Pusarmu seperti cawan yang bulat, yang tak kekurangan anggur campur. Perutmu timbunan gandum, berpagar bunga-bunga bakung.” Terjemahan bahasa Inggris dalam bagian akhir *Solomon’s Vineyard* ini berbunyi: “*Your vulva is a bowl of the crescent, Let it not lack mixed-wine; Your ‘stomach’ is a heap of wheat, Bordered with lilies*” (hlm. 202-203). Gambaran erotik yang sangat eksplisit justru akan membuat arti tersembunyi semakin tajam. Lebih jauh lagi, dalam catatan untuk terjemahan itu dijelaskan: bahwa “*mixed-wine*” menunjuk pada cairan yang mengalir dari vagina perempuan saat ia terangsang secara seksual; bahwa “*stomach*” adalah bentuk penghalusan untuk menunjuk pada vagina perempuan; bahwa “*wheat*” dan “*lilies*” menunjuk pada rambut-rambut kemaluan perempuan.

Tentu di sini selalu ada yang bisa diperdebatkan. Apakah memang benar bahwa bahasa puisi yang sangat eksplisit menunjuk pada hal-hal seputar organ kelamin dan aktivitas seksual adalah sebuah kendaraan yang efektif untuk melancarkan protes politik melawan penguasa lalim? Jika benar demikian, mungkinkah itu ditampilkan juga dalam ter-

jemahan baru bahasa Indonesia? Apakah terjemahan menjadi “Vaginamu seperti sebuah mangkuk yang dalam, yang jangan sampai kekurangan cairan kenikmatan. Vaginamu lebat ditumbuhi dan dikelilingi rambut” masih bisa dibaca sebagai sebuah tulisan suci? Mungkin, di sinilah justru letaknya bukti bahwa kitab ini adalah yang paling suci dari segala pewahyuan ilahi. Jika ini menggoncang, mungkin ini juga bukti ketidakmampuan pembaca modern zaman ini untuk masuk ke wilayah kesucian pada tingkat itu. (T. A. Deshi Ramadhani, *Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Carl Anderson and José Granados,
Called to Love: Approaching John Paul II's
Theology of the Body,
New York: Doubleday 2009,
xii+260 hlm.



Melalui “Teologi Tubuh,” Paus Yohanes Paulus II memberikan suatu pandangan yang utuh mengenai manusia, jiwa dan tubuh. Beliau menjelaskan makna ilahi dari tubuh manusia dalam keutuhannya, suatu sumbangan yang besar bagi dunia yang tidak lagi menghargai tubuh manusia. Buku *Called to Love* yang ditulis oleh Carl Anderson dan José Granados mengajak kita untuk mendalami gagasan Yohanes Paulus II mengenai Teologi Tubuh. Tubuh berbicara mengenai Allah, mewahyukan kebaikan dan kebijaksanaan Allah. Tubuh juga berbicara mengenai kita, manusia, laki-laki dan perempuan, dan panggilan kita untuk mengasihi (hlm. vii). Pengalaman kasih merupakan dasar dari visi Yohanes Paulus II tentang manusia. Pengalaman kasih merupakan kunci untuk mendekati manusia dari dalam dan secara serius menanggapi persoalan-persoalan manusia. Kasih membawa manusia pada perjumpaan dengan yang lain, dengan yang ilahi, dan dengan kebaruan hidup (hlm. 11).

Menarik bahwa penulis buku ini mengajak mendalami gagasan Yohanes Paulus II melalui karya-karya sastra yang ditulisnya baik sebelum beliau menjabat sebagai Paus, maupun karya yang ditulisnya